

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Hasil data penelitian yang sudah didapat melalui skala efikasi diri akademik dan kematangan emosi akan melalui beberapa pengujian yakni uji asumsi dan uji korelasi yang diolah dengan menggunakan *Statistical Packages for the Social Sciences* (SPSS) 16.0 dan 25.0.

5.1.1 Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* (KS-Z). Distribusi persebaran *item* dapat dikatakan normal ketika data yang ada memenuhi syarat taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Data hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran F-1.

- a. Uji normalitas pada Skala Efikasi Diri Akademik menunjukkan perolehan hasil nilai KS-Z sebesar 0,965 dengan nilai p sebesar 0,310 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa skor pada Skala Efikasi Diri Akademik berdistribusi normal.
- b. Uji normalitas pada Skala Kematangan Emosi menunjukkan perolehan hasil nilai KS-Z sebesar 0,814 dengan nilai p sebesar 0,521 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa skor pada Skala Kematangan Emosi berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Hasil data dari uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel. Berdasarkan perhitungan uji linearitas antara skala

efikasi diri akademik dan kematangan emosi mendapatkan nilai F_{linear} sebesar 61,025 dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa antara efikasi diri akademik dan kematangan emosi memiliki hubungan yang linear. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada lampiran F-2.

5.1.2 Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil uji normalitas skala efikasi diri akademik dan skala kematangan emosi berdistribusi normal, sehingga peneliti dalam melakukan perhitungan uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *Pearson*. Uji korelasi *Pearson* menguji hubungan antara kematangan emosi dengan efikasi diri akademik yang memiliki nilai r_{xy} 0,623 dan p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan, variabel kematangan emosi dan efikasi diri akademik berkorelasi sangat signifikan ($p < 0,01$).

Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dan efikasi diri akademik, dengan demikian hipotesis yang digunakan pada penelitian ini diterima.

5.2 Pembahasan

Hasil perhitungan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dan efikasi diri akademik pada siswa SMA. Semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula efikasi diri akademik pada siswa SMA, semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula efikasi diri akademik pada siswa SMA dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Adanya kematangan emosi dapat membantu siswa untuk memiliki penerimaan agar bisa bertindak sesuai dengan kemampuan, berpikir sebelum

bertindak, tidak berlarut dalam kegagalan, memikirkan sudut pandang orang lain, dan menanggung segala tindakan yang sudah dipilih (Walgito, 1984). Siswa yang sudah memiliki kematangan emosi, akan menerima kekurangan dan kelebihan diri ketika mengalami kesulitan belajar akan membuat catatan yang dapat mendukung siswa agar lebih mengerti mengenai pelajaran. Bertindak tidak impulsif dengan membuat jadwal belajar yang akan dilaksanakan setiap harinya untuk memaksimalkan nilai. Menghadapi ketakutan dan kekhawatiran ketika menjawab atau berhadapan dengan persoalan ujian yang sulit. Berpikir objektif ketika sedang kerja kelompok siswa dapat menerima pendapat orang lain agar mendapat pengetahuan baru guna meningkatkan pemahaman dan penguasaan mengenai materi pelajaran yang sudah diajarkan. Bertanggung jawab dengan melakukan evaluasi ketika mengalami nilai yang jelek dan terus belajar memecahkan masalah, agar bisa memiliki keyakinan diri dalam menghadapi persoalan akademik.

Hurlock (1978) mengatakan jika emosi yang tidak stabil akan memberi kesulitan pada kehidupan seseorang, apabila emosi dapat dikelola dengan benar maka saat menjalani kegiatan sehari-hari akan lebih baik dan mudah. Siswa akan lebih mengenali diri sendiri beserta kemampuannya untuk bertindak sesuai dengan keyakinannya meskipun dalam keadaan tertekan apabila mereka sudah matang secara emosi (Supeno & Suroso, 2015).

Fauzi dan Sari (2018) mengatakan apabila sudah memiliki kematangan emosi maka siswa dapat melakukan penerimaan diri supaya bisa mengeluarkan kekuatan yang ada pada dirinya. Siswa akan memperlihatkan kesungguhan dan keuletan pada proses belajar, memiliki kepatuhan dan mengelola diri ketika sedang belajar, mendapatkan sistem atau cara ketika menghadapi kesulitan, dan

memikirkan secara matang akibat yang akan dialami ketika mengambil keputusan yang dilihat dari hasil belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2018) terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan efikasi diri pada siswa SMK Negeri 3 Salatiga; Fitriani (2021) terdapat hubungan antara *emotional maturity* dengan *self-efficacy* menghafal Al-Quran; dan penelitian yang dilakukan Khan, dkk (2015) menyatakan jika efikasi diri meningkat apabila adanya penurunan tidak matangnya emosi pada mahasiswa.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2018) dimana seseorang yang sudah memiliki kematangan emosi akan mampu mengelola emosinya dengan baik sehingga diri dapat mengatur pikiran, bersifat objektif dalam mengambil tindakan bertindak dan keputusan. Pendapat ini sejalan dengan Walgito (1984) yang menyatakan jika kematangan emosi dan pikiran saling berkaitan, dimana jika seseorang yang sudah matang emosinya bisa mengendalikan emosi dan berpikir dengan baik serta berpikir secara objektif. Adanya kematangan emosi akan membuat seseorang memiliki rasa tanggung jawab, dan tidak mudah kecewa ketika menghadapi kegagalan sehingga tugas maupun tujuan akademik dapat segera tercapai dan terselesaikan dengan baik (Kadi dalam Wiyono, 2017). Hal ini dikarenakan individu yang tidak matang secara emosi akan menimbulkan perilaku *stress*, kecemasan, dan ketakutan akan muncul dan berpengaruh pada penurunan efikasi diri.

Seseorang memerlukan efikasi diri supaya mampu dan bisa menghasilkan usaha ketika berhadapan dengan permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan

(Schwarzer, Bäßler, Kwiatek, Schöder, & Zhang, 1997). Menurut Kim dan Park (2005) efikasi diri akademik memiliki peranan penting untuk mengatur diri dalam mengelola segala motivasi dan tindakan yang terperinci dan spesifik ketika ingin memperoleh tujuan akademik, sehingga dapat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan akademik di masa depan.

Penelitian mengenai hubungan kematangan emosi dengan efikasi diri akademik pada siswa SMA ini memberikan sumbangan efektif sebesar 38,1%. Pada penelitian ini juga tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan yang bisa mempengaruhi hasil penelitian, antara lain:

1. Proses pengambilan data dari *try out* dan penelitian dilakukan ketika sedang ada *Covid-19*, hal ini menyebabkan peneliti tidak dapat menemani seluruh subjek sehingga peneliti tidak dapat melihat keseriusan subjek dalam pengisian skala.
2. Pengisian nama lengkap akan memungkinkan subjek untuk melakukan impresi yang baik mengenai dirinya sendiri.
3. Pada pengambilan data penelitian jumlah subjek setiap kelas tidak merata, sehingga penelitian ini tidak mencakup keseluruhan populasi.